



Hubungan Latar Belakang Pendidikan dan Persepsi Pemanfaatan Media Pembelajaran dengan Kompetensi Guru Fisika

Ona Elen Ohoiner

SMA Negeri 1 Kei Kecil, Jl. Soekarno Hatta, Kel. Ohoijang Watdek, Kei Kecil, Maluku, Indonesia
*E-mail: anonwalob@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara (1) latar belakang pendidikan dengan kompetensi guru, (2) persepsi pemanfaatan media pembelajaran dengan kompetensi guru dan (3) latar belakang pendidikan dan persepsi pemanfaatan media pembelajaran dengan kompetensi guru. Jenis penelitian ini adalah penelitian pendekatan kuantitatif non-eksperimen. Data dianalisis dengan teknik analisis korelasi parsial dan linear berganda. Penelitian menunjukkan bahwa (1) Korelasi antar variabel latar belakang pendidikan (X_1) dengan kompetensi guru fisika SMA/MA di Kabupaten Maluku Tenggara (Y) menunjukkan hasil yang signifikan, dengan nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$, (2) Korelasi antar variabel persepsi pemanfaatan media pembelajaran (X_2) dengan kompetensi guru fisika SMA/MA di Kabupaten Maluku Tenggara (Y) tidak menunjukkan hasil yang signifikan nilai signifikan $0,137 > 0,05$; (3) Korelasi regresi ganda antar variabel X_1 dan X_2 dengan variabel Y keduanya menunjukkan hasil yang signifikan berdasarkan hasil statistik uji F, dimana nilai F sebesar 17,670 dan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$

Kata Kunci: latar belakang pendidikan, media pembelajaran, dan kompetensi.

Background Relationships Education and Utilization of Instructional Media Perceptions of the Teachers' Competence Physics

Abstract

This study aimed to determine the relationship between; (1) educational background, (2) perception of the use of instructional media, and (3) educational backgrounds and perceptions of instructional media utilization and the competence of physics teachers of SMA/MA in Southeast Maluku Regency. This research included the study of quantitative non-experimental approach. The results of the correlation analysis were as follows. (1) The correlation between educational background variable (X_1) and the competence of physics teachers of SMA/ MA in Southeast Maluku Regency (Y) was statistically significant where the t test results obtain the t value of 3.5, and at the significance level of 0.002 where the variable X_1 is smaller than the significance level of 5%. (2) The correlation between the use of instructional media perception variable (X_2) and the competence of physics teachers of SMA/MA in Southeast Maluku Regency (Y) was not statistically significant based on the t test of 1.551 and 0.137 which was significantly greater than the significance level of 5%. (3) The multiple regression correlation between variables X_1 and X_2 with two Y variables showed significant results based on the results of the test statistic F, which obtained the F value of 17.670 and at significance level of 0.000 which was smaller than the significance level of 5%.

Keywords: background education, learning media, and competence.

How to Cite: Ohoiner, O. (2016). Hubungan latar belakang pendidikan dan persepsi pemanfaatan media pembelajaran dengan kompetensi guru fisika. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 4(1), 43-53. doi:<http://dx.doi.org/10.21831/jpms.v4i1.12439>

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.21831/jpms.v4i1.12439>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha untuk membebaskan manusia dari ketidakberdayaan agar menghantar manusia mampu menyadari potensi atau kemampuan yang dimiliki sehingga dapat mewujudkan dirinya secara bermartabat. Pendidikan bersifat strategis sebagai wahana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat sekarang ini membawa dampak kemajuan di berbagai bidang kehidupan. Agar dapat mengikuti dan meningkatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, maka diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas serta memiliki visi, transparansi, dan pandangan jauh ke depan (Mulyasa, 2011, p.5).

Dari sudut pandang manajemen pendidikan dapat dilihat tentang pentingnya pengolahan sumber daya pendidikan, baik sumber daya manusia, keuangan, sarana dan prasarana maupun sumber daya metodologi dan prosedur dalam pendidikan (Kisbiyanto, 2002, p.1). Sebagai pendidik atau guru mata pelajaran fisika pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA) negeri dan swasta, harus memenuhi kualifikasi pendidikan dan memenuhi persyaratan kompetensi. Diantaranya dapat membangkitkan semangat siswa untuk bertanya, menemukan jawaban dan mengkonstruksi setiap permasalahan yang dihadapinya melalui gagasan-gagasan/ide-idenya sendiri. Pengelolaan tenaga pendidik pada jenjang pendidikan SMA/MA, tidaklah sederhana jika guru yang bersangkutan dalam melaksanakan tugasnya untuk meningkatkan mutu pembelajaran khususnya mata pelajaran fisika yang sedang berbenah diri untuk menerapkan pengelolaan sumber daya manusia yang lebih efektif dengan penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mengarah pada pendidikan berkarakter dengan berbagai ragam metode dan pendekatannya (Kisbiyanto, 2002, p.3).

Dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran dan pendidikan tidak bergantung kepada satu komponen saja misalnya guru, melainkan sebagai sebuah sistem kepada beberapa komponen antara lain berupa program kegiatan pembelajaran, peserta didik, sarana dan prasarana pembelajaran, dana, lingkungan masyarakat, dan kepemimpinan kepala sekolah. Namun semua komponen yang teridentifikasi di atas tidak akan berguna bagi peserta didik jika tidak

didukung oleh keberadaan guru yang profesional. Kemampuan profesionalitas guru merupakan faktor pertama yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Guru yang memiliki kemampuan tinggi akan bersikap kreatif dan inovatif. Guru akan mencoba dan menerapkan berbagai penemuan baru yang dianggap lebih baik untuk pembelajaran peserta didik.

Peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dapat dicapai melalui peningkatan mutu sumber daya manusia (guru dan tenaga kependidikan lainnya), meskipun komponen-komponen lain turut memberikan kontribusi dalam peningkatan mutu pembelajaran. Peningkatan sumber daya manusia telah banyak dilakukan pemerintah, terutama peningkatan kompetensi guru. Usaha ini berupa peningkatan kompetensi melalui pendidikan dan pelatihan, workshop atau bentuk lainnya. Guru diharapkan menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, maka guru harus memiliki kompetensi sosial yaitu kemampuan guru dalam komunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali, dan masyarakat sekitar. Selain itu, guru yang merupakan salah satu unsur dibidang pendidikan harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional dalam mengajar secara efektif dan efisien, memimpin, mengelolah dan mengembangkan kelas. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal (Hamalik, 2002, p.36).

Sebagai bagian dari kompetensi profesi guru adalah senantiasa berusaha meningkatkan mutu mengajar, antara lain bisa dipenuhi dengan cara guru meningkatkan pendidikannya dan guru dapat memanfaatkan media bagi kepentingan pengajaran. Secara eksplisit, dirumuskan bahwa salah satu dari 10 kompetensi yang harus dikuasai guru adalah kemampuan menggunakan dan memanfaatkan media atau sumber pembelajaran, karena media pembelajaran digunakan untuk memperjelas materi agar tidak terlalu verbalistik, mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, dan menumbuhkan minat siswa untuk lebih belajar lagi giat (Sadiman, *et al*, 2011, p.8).

Dalam pengembangan profesional guru, khususnya guru mata pelajaran fisika benar-benar mengalami banyak kendala terutama berkaitan dengan kemampuan guru mengembangkan kualitas pembelajaran. Sesuai kenyataan,

bahwa tidak semua guru mata pelajaran fisika pada SMA/MA negeri dan swasta di Kabupaten Maluku Tenggara yang dianggap mampu mempunyai kinerja yang sangat baik, kreatif dan inovatif. Hal ini sangat tergantung pada kondisi sekolah dan guru sebagai mediator dalam meningkatkan mutu pendidikan seperti yang diharapkan.

Fakta menunjukkan bahwa belum meratanya pendidikan atau pelatihan tambahan dan tingkat keikutsertaan bagi tenaga pendidik khususnya guru fisika dalam upaya peningkatan kompetensi profesi untuk guru mata pelajaran fisika di Kabupaten Maluku Tenggara. Terbatasnya pemanfaatan media pembelajaran yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran oleh sebagian guru fisika pada SMA/MA negeri dan swasta di Kabupaten Maluku Tenggara. Minimnya sarana dan prasarana pendukung dalam proses pembelajaran yang masih terbatas khususnya media IT pada sekolah yang belum memadai baik di Kabupaten maupun di tingkat kecamatan karena letak geografis. Kurangnya rasa percaya diri untuk mencari informasi dan temuan-temuan baru yang relevan dari manfaat media atau sumber-sumber belajar lain sesuai kemampuan profesinya dalam rangka menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. Sering terabaikannya media atau sumber belajar oleh guru fisika guna meningkatkan mutu pembelajaran di kelas dengan berbagai alasan, antara lain: terbatasnya waktu untuk membuat persiapan mengajar, sulit mencari media yang tepat, tidak tersedianya biaya, dan lain-lain.

Guru fisika kurang bekerja secara profesional karena kendala eksternal misalnya kesejahteraan yang dianggap kurang, pelatihan tambahan yang kurang merata bagi guru, serta sarana dan prasarana khususnya media atau sumber belajar pada sekolah-sekolah di Kabupaten Maluku Tenggara yang belum memadai untuk mendukung proses pembelajaran, baik di tingkat Kabupaten maupun di tingkat Kecamatan. Kendala lain yang berhubungan dengan pemanfaatan media pembelajaran atau sumber-sumber belajar lainnya dalam bidang pendidikan adalah masih banyak sarana-sarana di sekolah yang belum memadai sebagai pendukung pembelajaran serta keterbatasan biaya. Sasaran penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara latar belakang pendidikan dan persepsi pemanfaatan media pembelajaran dengan kompetensi guru fisika SMA/MA di Kabupaten Maluku Tenggara.

Kualitas pendidikan tidak terlepas dari kontribusi komponen-komponen sistem pendidikan guru. Komponen-komponen itu adalah: siswa calon guru, pendidik, pembimbing calon guru, kurikulum, strategi pembelajaran, media instruksional, sarana dan prasarana, waktu dan dana, serta masyarakat dan sosial budaya. Apa yang perlu diketahui oleh guru pada dasarnya bersumber pada kebudayaan, tingkat perkembangan, intelegensi, dan sensitivitas para pendidik guru itu (Hamalik, 2002, p.103). Menurut Komba & Nkumbi (2008), menyatakan bahwa: *“Teachers are the key source of knowledge, skills, wisdom, appropriate orientations, inspiration and models for the students. As a consequence, the teacher is central in facilitating the processes that lead to meaningful education and pupils’ learning outcomes are affected by teacher quality.”* Artinya guru adalah kunci sumber pengetahuan, keterampilan, kebijaksanaan, orientasi yang tepat, inspirasi dan model bagi siswa. Akibatnya, guru adalah pusat dalam memfasilitasi proses yang menyebabkan pendidikan yang berarti dan hasil belajar murid dipengaruhi oleh kualitas guru.

Haberman, (Hamalik, 2002, P.106) berpendapat bahwa pengetahuan guru paling tidak mengandung 12 komponen yang menggambarkan seorang guru yang baik, yaitu: (1) keterampilan, (2) etika, (3) disiplin ilmiah, (4) konsep-konsep dasar, (5) pelajar/siswa, (6) suasana sosial, (7) belajar, (8) pedagogik atau metodologi pengajaran, (9) proses, (10) teknologi, (11) pengembangan diri, dan (12) perubahan atau inovasi. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa isi program pendidikan guru mengalami perkembangan dari zaman ke zaman sejalan dengan perkembangan institusi pendidikan guru itu sendiri. Selain itu, kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan temuan-temuan baru dibidang teknologi sangat besar pengaruhnya terhadap pengembangan isi program pendidikan guru. Sedangkan komponen-komponen pengetahuan guru tersebut harus menjadi pertimbangan dan tercermin dalam program pendidikan guru.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam terlaksananya proses pembelajaran disekolah. Keberadaan guru atau tenaga pengajar menjadi salah satu tolak ukur tinggi rendahnya kualitas suatu pendidikan disekolah tersebut. Menurut MacBeath (2012) menyatakan bahwa: *“The reasons for this are self-evident. The future happiness and success of children and young people and of the societies*

in which they live depend on schools and the teachers and staff within them.” Maksudnya bahwa kebahagiaan masa depan dan keberhasilan anak-anak dan orang mudadan masyarakat di mana mereka tinggal tergantung pada sekolah dan guru dan staf dalam diri mereka.

Berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, dewasa ini pendidikan guru dilaksanakan pada jenjang pendidikan tinggi oleh LPTK dan didesain dalam tiga jenis pendidikan, yaitu: (1) pendidikan akademik pada jenjang S-1; (2) Pendidikan sarjana (S-1) kependidikan untuk percepatan peningkatan kualifikasi akademik bagi guru tetap dalam jabatan (*in-service education*); dan (3) pendidikan profesi guru (PPG). Dalam pendidikan dan pelatihan, maka komponen pelatihan dijabarkan secara terpadu sehingga guru atau calon guru menguasai dalam: (1) penyajian teori, (2) peragaan atau pendemonstrasian keterampilan atau model-model, (3) praktik yang disimulasikan dan *seeting* kelas, (4) umpan balik terstruktur, (5) umpan balik *open-ended*, dan (6) pembekalan untuk aplikasi (Danim, 2002, p.39).

Menurut Lin, et al (2010) mengatakan bahwa *“Education scholars have pointed out that education quality is the reflection of education essence. There would be no good education without good teacher quality, for teaching effectiveness is the core mission of schools.”* Artinya bahwa Sarjana Pendidikan telah menunjukkan bahwa mutu pendidikan merupakan refleksi dari esensi pendidikan. Tidak akan ada pendidikan yang baik tanpa kualitas guru yang baik, untuk efektivitas mengajar adalah misi inti dari sekolah. Tujuan pendidikan dan pelatihan bagi guru adalah; (a) meningkatkan pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan sikap untuk dapat melaksanakan tugas jabatan secara profesional dengan dilandasi kepribadian dan etika PNS (guru) sesuai dengan kebutuhan instansi; (b) menciptakan aparatur yang mampu berperan sebagai pembaharu dan perekat persatuan dan kesatuan bangsa; (c) memantapkan sikap dan semangat pengabdian yang berorientasi pada pelayanan, pengayoman, dan pemberdayaan masyarakat; (d) menciptakan kesamaan visi dan dinamika pola pikir dalam melaksanakan tugas pemerintahan umum dan pembangunan demi terwujudnya pemerintahan yang baik (Kemdiknas, 2000).

Menurut Siagian (2012, p.13) terdapat tujuh manfaat pelatihan dan pengembangan bagi suatu organisasi, yaitu: (1) peningkatan produktivitas kerja, (2) terwujudnya hubungan yang

sesuai antara atasan dan bawahan, (3) terjadinya proses pengambilan keputusan yang lebih cepat dan tepat, (4) meningkatkan semangat kerja seluruh tenaga kerja dalam organisasi, (5) mendorong sikap keterbukaan manajemen melalui penerapan gaya manajerial yang partisipatif, (6) memperlancar jalannya komunikasi yang efektif yang pada gilirannya memperlancar proses perumusan kebijaksanaan organisasi dan operasionalnya, (7) penyelesaian konflik secara fungsional. Pembinaan dan pengembangan profesi serta karir guru dilaksanakan melalui berbagai strategi dalam bentuk pendidikan (*education*) dan pelatihan (*training*) berupa diklat maupun bukan diklat, antara lain sebagai berikut: (a) pelatihan dalam bentuk IHT (*In-housetraining*), adalah pelatihan yang dilaksanakan secara internal di kelompok kerja guru, sekolah atau tempat lain ditetapkan untuk menyelenggarakan pelatihan, (b) pelatihan berupa program magang yang dilaksanakan di dunia kerja/ industri yang relevan dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional guru, (c) pelatihan melalui kemitraan sekolah dapat dilaksanakan antara sekolah yang baik dengan yang kurang baik, antara sekolah negeri dengan sekolah swasta, dan sebagainya, (d) pelatihan melalui belajar jarak jauh dapat dilaksanakan tanpa menghadirkan instruktur dan peserta pelatihan dalam satu tempat tertentu, melainkan dengan sistem pelatihan melalui internet dan sejenisnya.

Menurut Liakopoulou (2006) *“The contribution of working teachers is of primary importance, as they have the experience gained from actual practice and are therefore in a position to evaluate their needs in terms of the qualifications that can facilitate their work and guarantee their effectiveness.”* Artinya bahwa kontribusi guru yang bekerja adalah kepentingan utama, karena mereka memiliki pengalaman yang diperoleh dari praktek dan oleh karena itu dalam posisi untuk mengevaluasi kebutuhan mereka dalam hal kualifikasi yang dapat memudahkan pekerjaan mereka dan menjamin efektivitas. Walgito (2003, p.109) menyatakan bahwa persepsi merupakan proses yang *integrated* dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa persepsi itu merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam dirinya. Taiwo (2009) menyatakan bahwa: *“Teacher forms an impression which is*

favourable or otherwise, depending on specific traits teacher attribute to media. Teacher perception of media is predicted upon what they feel media can do in teaching-learning process." Artinya bahwa guru membentuk kesan yang menguntungkan atau sebaliknya, tergantung pada sifat-sifat tertentu yang dimiliki guru kepada media. Persepsi guru terhadap media diprediksi berdasarkan apa yang mereka rasakan selama penggunaan media dalam proses belajar-mengajar.

Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian bahwa, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal (Arsyad, 2011, p.3). Selain itu, Stokes (2001), menyatakan bahwa: "*In order for visual enhancements to be used most effectively, teachers should possess skills that include the language of imagery as well as techniques of teaching visually; therefore, guidance in the area of visual literacy for instructors is warranted.*" Maksudnya bahwa dalam rangka untuk peningkatan visual yang akan digunakan paling efektif, guru harus memiliki keterampilan yang mencakup bahasa citra serta teknik-teknik pengajaran visual, sehingga bimbingan di bidang literasi visual untuk instruktur dibenarkan.

Menurut Sudjana & Rivai (2010, p.2) menyebutkan bahwa media pembelajaran dalam proses belajar bermanfaat agar: a) pembelajaran lebih menarik perhatian sehingga menumbuhkan motivasi belajar siswa; (b) materi pembelajaran akan lebih mudah dipahami oleh siswa; (c) metode mengajar menjadi lebih variatif sehingga dapat mengurangi kebosanan belajar; (d) siswa lebih aktif melakukan kegiatan belajar. Cairncross & Mannion (2001) menyatakan bahwa: *The key to effective learning is to utilize these multimedia elements to motivate a learner into using the application and thence to encourage the hard work needed for real learning.* Artinya bahwa kunci untuk pembelajaran yang efektif adalah dengan memanfaatkan multimedia ini elemen untuk memotivasi pelajar dalam menggunakan aplikasi dan dari situ untuk mendorong kerja keras yang dibutuhkan untuk belajar yang nyata.

Beberapa manfaat praktis media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar sebagai berikut: media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar, dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara peserta didik dan lingkungannya, dan kemungkinan untuk peserta didik belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya, dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu, dan dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya misalnya melalui karya wisata (Arsyad, 2011, pp.26-27). Berbagai penelitian telah membuktikan pentingnya media pembelajaran, diantaranya yaitu penelitian Wiyatmo, Warsono, & Sukardiyono (2006) yang menunjukkan bahwa penggunaan *atomic physic equipment* sebagai media pembelajaran terbukti dapat meningkatkan kemampuan akademik siswa. Selanjutnya Holden & Westfall (2010, p.1) menyatakan bahwa: *Media selection is an integral part of the instructional systems design process. In that role, media selection ensures that a specific instructional medium can support the attainment of a given learning objective.* Maksudnya bahwa Pemilihan media merupakan bagian integral dari proses desain instruksional sistem. Dalam peran tersebut, pemilihan media memastikan bahwa media pembelajaran khusus dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang diberikan.

Unsur terpenting dalam profesi guru adalah penguasaan sejumlah kompetensi sebagai keterampilan atau keahlian khusus, untuk melaksanakan tugas mendidik dan mengajar secara efektif dan efisien. Karena guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik. Peranan guru sangat penting dalam proses pembelajaran, sebab profesi guru pada hakekatnya mencerminkan tugas dan kewajiban guru yang menuntut suatu kompetensi tertentu. Menurut Sudjana (2011, p.1) bahwa guru menempati kedudukan sentral, sebab peranannya sangat menentukan, dan harus mampu menterjemahkan serta menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum kepada peserta didik melalui proses pengajaran di sekolah. Selain itu, profesi yang disandang oleh

guru atau tenaga pendidik, adalah suatu pekerjaan yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, keahlian, dan ketelatenan untuk menciptakan anak atau siswa yang memiliki perilaku sesuai yang diharapkan (Yamin, 2013, p.3).

Kompetensi merupakan kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan (Sagala, 2009, p.29). Sedangkan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, menengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 dikenal dengan UU Guru dan Dosen pasal 2 ayat (1) antara lain menyebutkan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang menengah. Sementara dalam pasal 1 butir (10) menyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Menurut (Uno, 2011, p.64) bahwa guru yang memiliki Kompetensi secara profesional perlu menguasai antara lain: (a) disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran, (b) bahan ajar yang diajarkan, (c) pengetahuan tentang karakteristik siswa, (d) pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan, (e) pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar, (f) penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran, (g) pengetahuan terhadap penilaian, dan mampu merencanakan, memimpin, guna kelancaran proses pendidikan.

Kompetensi guru menurut Adi dalam artikel pendidikan yang diakses pada tanggal 24 Juli 2012, menyatakan bahwa tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensi sebagai berikut: (1) kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan; (2) pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan; (3) kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya; (4) kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran; (5) kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar; (6) kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran; (7)

kemampuan dalam menyusun program pembelajaran; (8) kemampuan dalam melaksanakan unsur penunjang; (9) kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja. Dalam perspektif lain, menurut Cooper (Sudjana, 2011, p.17) mengemukakan bahwa guru yang berkompoten merupakan ciri guru efektif karena memiliki empat kompetensi, yaitu (1) menguasai pengetahuan teoritis tentang belajar dan tingkah laku manusia, (2) menunjukkan sikap menunjang proses belajar dan hubungan antar manusia secara murni, (3) menguasai pengetahuan dalam mata pelajaran yang diajarkan, dan (4) memiliki kemampuan, kecakapan teknis tentang pembelajaran yang mempermudah peserta didik untuk belajar.

Kompetensi yang secara umum harus dimiliki oleh seorang guru menurut Uno (2011, p.18) adalah; (1) Kompetensi profesional, artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas dari *subject* master (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki konsep teoritis mampu memiliki metode dalam proses pembelajaran, (2) Kompetensi personal, artinya sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek; (3) Kompetensi sosial, artinya guru harus menunjukkan atau mampu berinteraksi sosial, baik dengan murid dengan masyarakat luar. Guru dapat mengembangkan kompetensinya menurut Musfah (2002, p.12) adalah melalui belajar dari berbagai program pelatihan dari sekolah maupun dari luar sekolah dan dari sarana dan prasarana (perpustakaan, laboratorium, internet) sekolah, serta program dan fasilitas pendidikan lainnya yang disediakan di sekolah. Dengan demikian, diharapkan guru bersikap profesional dalam proses pendidikan dan pengajaran di kelas.

Rahman *et. al.*, (2010) menyatakan bahwa *“developing pedagogical content knowledge requires not only an understanding of the subject matter, but also an understanding of children, their abilities and interests and how they tend to respond to different situations, and an appreciation of different teaching strategies and how various type of classroom activities might be managed.”* Maksudnya bahwa pengembangan pengetahuan isi pedagogik memerlukan tidak hanya pemahaman tentang materi pelajaran, tetapi juga pemahaman anak-anak, kemampuan dan kepentingan mereka, bagaimana kecenderungan mereka bereaksi terhadap situasi yang berbeda, dan apresiasi

strategi pengajaran yang berbeda dan bagaimana berbagai jenis kegiatan kelas dapat dikelola. Dengan demikian, dapat dianggap bahwa guru selalu dibutuhkan untuk mengatasi kebutuhan belajar beragam bagi siswa mereka. Dari pendapat para ahli tersebut, maka Kompetensi guru fisika merupakan suatu kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang guru untuk melaksanakan tugas sebagai pengajar dan pendidik. Oleh karena itu, seseorang yang berprofesi sebagai guru telah dibentuk melalui suatu proses pendidikan khusus dalam kurun waktu relatif lama agar dapat melaksanakan tugas secara profesional. Kompetensi dikatakan baik dan memuaskan apabila tujuan yang dicapai sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Penelitian relevan yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut: (1) dalam tesisnya Brotosejati (2001) melakukan penelitian yang berjudul Korelasi Jenjang Pendidikan, Penataran dan Keikutsertaan dalam Kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) dengan Kemampuan Profesional Guru SD Negeri di Kota Semarang. Penelitian ini menemukan bahwa jenjang pendidikan guru memiliki hubungan signifikan dengan kemampuan profesional yang tinggi, di mana kemampuan profesional tersebut berkorelasi dengan jenjang pendidikan guru; (2) Pilly (2010) mengemukakan bahwa terdapat hubungan signifikan tingkat pendidikan guru, pembinaan kepala sekolah dan iklim sekolah terhadap profesionalisme guru. Dalam tesisnya yang berjudul Hubungan Tingkat Pendidikan Guru, Pembinaan oleh Kepala Sekolah, dan Iklim Sekolah terhadap Profesionalisme Guru di SMP Negeri Kabupaten Halmahera Barat; (3) Mustaqim (2010) melakukan penelitian di MI Kabupaten Kudus dan menemukan bahwa motivasi dan kemampuan menggunakan media secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kompetensi profesional guru. Sementara latar belakang pendidikan guru IPS MI di Kabupaten Kudus termasuk dalam kategori cukup. Latar belakang pendidikan guru berdasarkan uji parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kompetensi profesional guru. Dalam tesisnya yang berjudul pengaruh motivasi, latar belakang pendidikan dan kemampuan menggunakan media terhadap kompetensi profesional guru IPS MI di Kabupaten Kudus.

Hasil dari penelitian tersebut sangat relevan dan berkaitan dengan variabel pendidikan guru, kemampuan menggunakan media dan variabel kompetensi profesional guru, tetapi

pada program dan tempat atau lokasi yang berbeda. Di mana peneliti akan menguji aspek pendidikan guru, persepsi pemanfaatan media pembelajaran serta kompetensi guru fisika SMA/MA negeri dan swasta di Kabupaten Maluku Tenggara.

Adapun tujuan dari penelitian tentang hubungan antara latar belakang pendidikan dan persepsi pemanfaatan media pembelajaran dengan kompetensi guru fisika SMA/MA di Kabupaten Maluku Tenggara adalah: (1) mengetahui hubungan latar belakang pendidikan dengan kompetensi guru fisika SMA/MA di Kabupaten Maluku Tenggara, (2) mengetahui hubungan persepsi pemanfaatan media pembelajaran dengan kompetensi guru fisika SMA/MA di Kabupaten Maluku Tenggara, (3) mengetahui hubungan latar belakang pendidikan dan persepsi pemanfaatan media pembelajaran dengan kompetensi guru fisika SMA/MA di Kabupaten Maluku Tenggara.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian survei dan menggunakan rancangan penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif yang bermaksud menguji variabel latar belakang pendidikan (X_1) dan persepsi pemanfaatan media pembelajaran (X_2) dengan kompetensi guru fisika SMA/MA negeri dan swasta di Kabupaten Maluku Tenggara (Y). Untuk mengetahui korelasi variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y), digunakan teknik analisis korelasi parsial dan linear berganda. Populasi penelitian ini adalah seluruh guru fisika baik guru tetap maupun tenaga honorer di Kabupaten Maluku Tenggara dengan sampel sebanyak 23 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster sampling/area sampling* secara proporsional, Pengumpulan data menggunakan angket dan observasi. Validitas isi dilakukan oleh dosen eksternal dan validitas instrumen secara empirik menggunakan analisis statistik yaitu dengan jalan mengkorelasikan skor yang diperoleh dari setiap butir item dengan jumlah skor seluruh item ($r = 0,413$). Estimasi reliabilitas dilakukan dengan uji statistik *Cronbach Alpha* ($\alpha = 0,60$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi 3 variabel yakni data tentang latar belakang pendidikan (X_1), persepsi pemanfaatan media pembelajaran (X_2), dan kompetensi guru fisika SMA/MA (Y). Deskripsi data dapat dili-

hat pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1, rata-rata untuk kompetensi guru fisika SMA/MA (Y) adalah 104,35; latar belakang pendidikan (X_1) = 54,83, dan persepsi pemanfaatan media pembelajaran (X_2) = 32,04. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan, persepsi pemanfaatan media pembelajaran dan kompetensi guru fisika SMA/MA di Kabupaten Maluku Tenggara termasuk pada kategori cukup.

Tabel 1. Skor Kumulatif, Rata-rata, Std Deviasi, Skor Maksimum, Skor Minimum, dari Variabel Independen dan Variabel Dependen

Deskripsi	Variabel		
	Y	X ₁	X ₂
Skor Kumulatif	2400	1261	737
Rata-rata	104,35	54,83	32,04
Std. Deviasi	10,187	6,058	2,637
Skor maksimum	120	67	37
Skor minimum	86	47	28
Kriteria	Cukup	Cukup	Cukup

Selanjutnya untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel bebas X_1 dengan variabel terikat tersebut dilakukan analisis korelasi parsial ($r_{y,1}$) dengan mengontrol salah satu variabel independen (variabel persepsi pemanfaatan media pembelajaran), dapat dijelaskan korelasi variabel latar belakang pendidikan dengan kompetensi guru fisika. Hasil perhitungan menunjukkan nilai r sebesar 0,61537. Untuk mengetahui signifikansi tidaknya hubungan tersebut dilakukan uji t dan diperoleh $t_{hitung} = 3,517$ dan $p\ value = 0,002 < 0,05$. Kriteria pengujiannya adalah jika $p\ value < \alpha = 0,05$ maka hubungan tersebut signifikan. Dengan demikian hipotesis pertama dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara latar belakang pendidikan dengan kompetensi guru fisika SMA/MA dapat diterima (H_0 ditolak).

Berdasarkan hasil analisis korelasi parsial ($r_{y,2}$) dengan mengontrol salah satu variabel independen (variabel latar belakang pendidikan), dapat dijelaskan bahwa korelasi variabel persepsi pemanfaatan media pembelajaran dengan kompetensi guru fisika menunjukkan nilai r sebesar 0,32769. Untuk mengetahui signifikansi tidaknya hubungan tersebut dilakukan uji t dan diperoleh $t_{hitung} = 1,551$ dan $p\ value = 0,137 > 0,05$. Kriteria pengujiannya adalah jika $p\ value < \alpha = 0,05$ maka hubungan tersebut tidak signifikan. Dengan demikian hipotesis kedua dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi pemanfaatan

media pembelajaran dengan kompetensi guru fisika SMA/MA dapat ditolak (H_0 diterima).

Untuk hasil analisis regresi ganda, dapat dijelaskan bahwa nilai koefisien korelasi (R) dari persamaan regresi ganda sebesar 0,799 yang berarti korelasi atau hubungan antara variabel independen latar belakang pendidikan (X_1) dan persepsi pemanfaatan media pembelajaran (X_2) dengan variabel dependen kompetensi guru fisika SMA/MA (Y) adalah kuat yaitu sebesar 79,9%.

Hasil analisis pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai hubungan secara bersama-sama terhadap variabel dependen untuk model regresi. Untuk menunjukkan apakah variabel independen atau variabel bebas yang dimasukkan kedalam model mempunyai pengaruh secara individu terhadap variabel dependen untuk model regresi linier ganda.

Hipotesis nol yang hendak diuji adalah $H_0 : R_{YX_1X_2} = 0$ (tidak ada hubungan linear antara X dan Y); $H_a : R_{YX_1X_2} \neq 0$ (ada hubungan linear antara X dan Y); Taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan kriteria keputusan adalah H_0 ditolak jika $p\ value < \alpha = 0,05$ (Sugiyono, 2010, p.233).

Untuk mengetahui hubungan antara latar belakang pendidikan, dan persepsi pemanfaatan media pembelajaran secara bersama-sama dengan kompetensi guru fisika SMA/MA di Kabupaten Maluku Tenggara, dilakukan analisis regresi berganda dua variabel bebas (X_1 , dan X_2) dengan satu variabel terikat (Y). Hasil perhitungan regresi berganda tersebut menunjukkan nilai konstanta (a) sebesar 15,557; koefisien X_1 (b_1) sebesar 1,016; koefisien X_2 (b_2) sebesar 1,033. Dengan demikian persamaan regresi berganda antara ketiga variabel tersebut adalah

$$\hat{Y} = 15,557 + 1,016X_1 + 1,033X_2$$

Hubungan statistik pada persamaan regresi berganda merupakan bentuk hubungan yang sesuai dengan pola data pengamatan. Pola ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit satuan variabel latar belakang pendidikan (X_1), dan persepsi pemanfaatan media pembelajaran (X_2) akan diikuti oleh peningkatan pada variabel terikat kompetensi guru fisika (Y).

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kedua variabel bebas dengan variabel terikat secara simultan dilakukan analisis korelasi ganda ($R_{y,12}$). Hasil perhitungan menunjukkan nilai R sebesar 0,799. Untuk mengetahui

signifikansi tidaknya hubungan tersebut maka dilakukan uji F.

Hasil perhitungan diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 17,670. Sesuai kriteria pengujian yang telah ditetapkan diperoleh $p \text{ value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ maka hubungan tersebut signifikan. Sehingga hipotesis ketiga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara latar belakang pendidikan dan persepsi pemanfaatan media pembelajaran secara bersama-sama dengan kompetensi guru fisika SMA/MA di Kabupaten Maluku Tenggara dapat diterima (H_0 ditolak).

Hasil pengujian hipotesis ini memperlihatkan bahwa setiap peningkatan atau penurunan satu unit satuan variabel latar belakang pendidikan (X_1) akan diikuti oleh peningkatan atau penurunan sebesar 1,016 pada variabel kompetensi guru fisika, setiap peningkatan atau penurunan satu unit satuan variabel persepsi pemanfaatan media pembelajaran (X_2) akan diikuti oleh peningkatan atau penurunan sebesar 1,033 pada variabel kompetensi guru fisika. Sehingga dapat diprediksi bahwa semakin baik latar belakang pendidikan, dan persepsi pemanfaatan media pembelajaran maka akan semakin baik juga kompetensi guru fisika SMA/MA di Kabupaten Maluku Tenggara.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara latar belakang pendidikan dengan kompetensi guru fisika SMA/MA, sedangkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi pemanfaatan media pembelajaran dengan kompetensi guru fisika SMA/MA di Kabupaten Maluku Tenggara secara parsial. Selanjutnya secara regresi linear untuk hipotesis ketiga, secara bersama-sama terdapat hubungan yang signifikan antara latar belakang pendidikan dan persepsi pemanfaatan media pembelajaran dengan kompetensi guru fisika SMA/MA di Kabupaten Maluku Tenggara. Hal ini berarti hipotesis pertama dan ketiga dalam penelitian ini dapat diterima sedangkan hipotesis kedua tidak dapat diterima (ditolak).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara latar belakang pendidikan (X_1) dengan kompetensi guru fisika SMA/MA (Y). Hal ini dibuktikan dengan koefisien korelasi parsial sebesar 0,615 (61,5%) dengan probabilitas ($P = 0,002$), tidak terdapat hubungan antara persepsi pemanfaatan media

pembelajaran dengan kompetensi guru fisika SMA/MA (hubungannya sangat rendah). Hal ini dibuktikan dengan koefisien korelasi parsial = 0,327 (32,7%) dengan probabilitas ($P = 0,137$), dan secara bersama-sama terdapat hubungan yang signifikan antara seluruh variabel bebas (latar belakang pendidikan atau X_1 dan persepsi pemanfaatan media pembelajaran atau X_2) dengan variabel terikat (kompetensi guru fisika SMA/MA atau Y) di Kabupaten Maluku Tenggara. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi ganda sebesar 0,798 (79,8%), sedangkan pembuktian menggunakan program SPSS ver 16.0 *for windows* diperoleh nilai F hitung sebesar 17,670 pada tingkat signifikansi 0,000 jauh lebih kecil dari 0,05.

Selanjutnya, saran yang dapat disampaikan bagi para guru fisika khususnya di lingkungan SMA/MA di Kabupaten Maluku Tenggara agar selalu meng-*update* informasi-informasi terbaru untuk meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan serta kualitas kinerja dalam melaksanakan tugas sesuai kompetensinya. Dan bagi para penyelenggara pendidikan, khususnya di lingkungan SMA/MA di Kabupaten Maluku Tenggara senantiasa berorientasi pada peningkatan profesionalitas guru, terutama dalam pemanfaatan media atau sumber belajar sehingga proses dan mutu pembelajaran akan terjamin kualitasnya. Demikian pula guru fisika yang belum terampil memanfaatkan media pembelajaran, hendaknya didorong oleh lembaga pendidikan agar para guru bisa memanfaatkan media pembelajaran dalam bidang pendidikan dengan baik sehingga pembelajaran berjalan dengan efektif dan menyenangkan.

Disamping itu, hendaknya lembaga pendidikan senantiasa melengkapi media dan berbagai peralatan yang dibutuhkan oleh guru fisika dalam menunjang proses pembelajaran. Selanjutnya untuk dinas Kabupaten Maluku Tenggara agar mempunyai program yang berorientasi pada pembinaan profesionalitas guru khususnya guru fisika, maka perlu adanya peningkatan sarana berupa media pembelajaran yang memadai serta peningkatan standar formal dan kemampuan para guru fisika. Anggaran pendidikan hendaknya diorientasikan pada pemenuhan sarana, prasarana pendidikan, khususnya media pembelajaran yang berbasis IT pada sekolah-sekolah yang belum memadai, karena manfaatnya sangat membantu efektifitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, S. (2007). *Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru*. Retrived from <http://saifuladi.wordpress.com/2007/01/06>
- Arsyad, A. (2011). *Media pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Cairneross, S., & Mannion, M. (2001). *Interactive multimedia and learning: realizing the benefits, innovations in education and teaching international* ISSN 1470-3300 online 2001 Taylor & Francis Ltd Diakses pada tanggal 18 Juni 2013 dari <http://www.tandf.co.uk/journals>
- Depdiknas. (2005). *Undang-Undang RI Nomor 14, Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen*. Surabaya: Wacana Intelektual
- Hamalik, O. (2002). *Pendidikan guru berdasarkan pendekatan kompetensi*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Holden, J. T., & Westfall, P.,J.,L. (2010). *An instructional media selection guide for distance learning- implications for blended learning featuring an introduction to virtual worlds*: New York, NY: Learning Association.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2000). *Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 101, Tahun 2000, tentang Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Pegawai Negeri Sipil*. Jakarta: Depdiknas.
- Kisbiyanto. (2002). *Bunga rampai penelitian manajemen pendidikan*. Semarang: RaSAIL, Media Group.
- Komba, W., L. & Nkumbi, E. (2008). teacher professional development in tanzania: perception and practices. *CICE Hiroshima University, Journal of International Cooperation in Education*, 11 (3)
- Liakopoulou, M. (2006). The professional competence of teachers: which qualities, attitudes, skills and knowledge contribute to a teacher's effectiveness. *Researcher Aristotle University of Thessaloniki International Journal of Humanities and Social Science*, 1 (21)
- Lin, R., et al. (2010). The relationship between teacher quality and teaching effectiveness perceived by students from industrial vocational high schools. *Asean Journal of Arts and Science*, 1 (2), 167-187.
- MacBeath, J. (2012). Future of teaching profession. *Educational international research institute university of cambridge faculty of education: leadership for learning the cambridge network*. Diakses pada tanggal 17 Juni 2013 dari <http://www.gmail.com>
- Mulyasa. (2011). *Menjadi guru profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfah, J. (2002). *Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan sumber belajar teori dan praktek*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rahman, F A., et al. (2010). knowledge of diverse learners: implications for the practice of teaching. *International Journal of Instruction*, 3 (2)
- Sadiman, S., A., et al. (2003). *Media pendidikan: pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sagala, S. (2009). *Kemampuan profesional guru dan tenaga pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sondang, P.S. (2012). *Teori motivasi dan aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarwan, D. (2002). *Inovasi pendidikan: dalam upaya peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudjana, N. & Rivai, A. (2009). *Media pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, N. (2011). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2010). *Statistik untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sunday Taiwo. (2009). teachers' perception of the role of media in classroom teaching in secondary schools. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*. Diakses pada tanggal 17 Juni 2013 dari <http://www.ub.edu/technology/et>.
- Stokes, S. (2001) Visual literacy in teaching and learning: a literature perspective. *Electronic Journal for the integration of Technology in Education*, 1 (1).
- Walgito, B. (2003). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

Wiyatmo, Y., Warsono, W., & Sukardiyono, S. (2012). Optimalisasi penggunaan atomic physics equipment dalam PBM untuk pengembangan life skills mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 11(1), 156-162.

doi:<http://dx.doi.org/10.21831/jpms.v1i11.12333>

Yamin, M. (2013). *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*. Jakarta: Referensi GP Pers Group